

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Bahan Ajar Cerpen di Kelas XI Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sesuai Dengan Kurikulum 2013**

###### **a. Pengertian Kurikulum**

Kurikulum merupakan suatu alat yang digunakan oleh Lembaga Pendidikan sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menurut Dululu (2017, hlm. 1) mengatakan “Curriculum diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Mengambil makna yang terkandung dalam Kurikulum memiliki komponen-komponen yang dapat mengarahkan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Selanjutnya dengan pendapat tersebut Undang-undang No. 2 tahun 2003 mengatakan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Peranan kurikulum pun dinilai sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran. Menurut Dululu (2017, hlm. 3) mengatakan bahwa ada 3 peran kurikulum, kurikulum memiliki peranan konservatif, peranan kritis, dan peranan kreatif. Dalam peranan konservatif kurikulum berperan sebagai alat yang membantu Lembaga pendidikan untuk menafsirkan dan mentransmisikan budaya-budaya warisan sosial kepada peserta didik supaya peserta didik tumbuh sebagai individu yang bernilai di mata masyarakat. Selanjutnya kurikulum memiliki peranan kritis atau evaluatif yang berfungsi untuk mengontrol kebudayaan dan nilai-nilai sosial agar sesuai dengan kondisi yang akan peserta didik hadapi. Peranan terakhir, kurikulum sebagai peran kreatif karena kurikulum membantu

untuk Menyusun dan menciptakan kegiatan-kegiatan yang terbaru sesuai dengan tuntutan zaman supaya individu atau peserta didik bisa menyesuaikan diri dan mampu bersaing di masa mendatang.

Jelas dari pendapat di atas bahwa kurikulum dapat disesuaikan dan berlaku untuk jangka waktu tertentu. Kurikulum dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa. Agar nilai-nilai budaya dan sosial yang kuat dapat tertanam dalam diri siswa di masa depan, kurikulum juga disesuaikan dengan kondisi budaya dan nilai-nilai yang dianut masyarakat.

Pada perkembangannya kurikulum di Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan hingga saat ini. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dipakai di Indonesia saat ini. Adapun ciri kurikulum 2013 menurut Sarinah (2015, hlm.142) yang mengatakan bahwa terdapat 3 ciri utama kurikulum 2013 diantaranya: berorientasi pada pendidikan karakter, menciptakan pendidikan yang berwawasan lokal, dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa kurikulum 2013 berfokus untuk mencetak generasi bangsa yang tidak hanya pintar namun bermoral dan juga memiliki budi pekerti yang baik. Selain itu, kurikulum 2013 juga berusaha menanamkan budaya budaya berwawasan lokal yang nantinya diharapkan dapat menjadi inspirasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, kurikulum 2013 juga menanamkan doktrin bahwa belajar itu harus menyenangkan, ceria dan juga bersahabat.

Menurut pandangan di atas, kurikulum dapat dipahami sebagai seperangkat mata pelajaran yang harus diambil siswa untuk lulus, berfungsi sebagai pedoman dan instrumen. Selain itu, tujuan pembelajaran, kompetensi utama, rencana pembelajaran, dan bahan ajar dimasukkan dalam kurikulum dan dijadikan sebagai sumber pelaksanaan proses pembelajaran.

## **b. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti merupakan syarat untuk mencapai kelulusan. Menurut Prastowo (2017, hlm. 118) mengatakan “Kompetensi inti adalah tingkatan

kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang siswa pada setiap tingkat kelas atau program”. Berdasarkan pendapat tersebut Kompetensi Inti merupakan suatu kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik untuk mendapatkan Standar Kompetensi Lulusan sesuai dengan program yang diikutinya.

Sehubungan dengan pendapat di atas. Menurut Nursobah (2019, hlm. 23) “Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu”.

Menurut Prastowo (2017, hlm. 120) mengatakan bahwa ada 4 macam kompetensi dasar. Kompetensi inti tersebut terdiri dari beberapa aspek yaitu: aspek spiritual, aspek social, aspek pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan pendapat di atas bahwa rumusan kompetensi inti terdiri dari:

- 1). Kompetensi Inti-1 (KI-1) aspek spiritual
- 2). Kompetensi Inti-2 (KI-2) aspek sosial
- 3). Kompetensi Inti-3 (KI-3) aspek pengetahuan
- 4). Kompetensi Inti-4 (KI-4) aspek keterampilan

### **c. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar dapat diartikan kompetensi yang harus dicapai peserta didik setiap mata pelajaran yang diikutinya. Menurut Sa'dun Akbar dalam Prastowo (2017, hlm. 128) mengatakan “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu”. Pendapat tersebut sejalan dengan Permendikbud No. 24 Tahun 2016 mengatakan “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang minimal harus dipelajari peserta didik setiap mata pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Kompetensi Dasar juga mengacu pada Kompetensi Inti. Menurut Nursobah (2019, hlm. 24) mengatakan bahwa kompetensi inti adalah kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut bahwa Kompetensi dasar adalah kompetensi yang di dalam pembuatannya mengacu pada Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar juga yang menggambarkan garis besar materi pembelajaran secara terperinci.

### **d. Bahan Ajar**

Menurut Kamarudin dalam Aisyah (2020, hlm. 63) mengatakan bahwa bahan ajar bukan sekadar alat bagi guru untuk mengajar siswa. Namun, yang lebih penting ialah buku sebagai sumber yang digunakan siswa agar ia belajar. Bahan ajar pada umumnya dikemas de dalam buku ajar atau buku teks. Buku teks hendaknya terpantau dengan kurikulum yang dioperasikan pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahan ajar adalah alat belajar yang dimanfaatkan siswa untuk memperoleh pengetahuan.

Sumber daya pengajaran ini sering kali dikemas sebagai buku teks yang telah diratakan dan disesuaikan agar sesuai dengan kurikulum.

Menurut Aisah (2020, hlm.63) ada tiga fungsi utama bahan ajar yaitu sebagai pedoman bagi guru, pedoman bagi siswa dan sebagai alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Berdasarkan sudut pandang di atas, sudah diketahui bahwa bahan ajar berfungsi baik sebagai landasan bagi keterampilan yang perlu diperoleh siswa maupun sebagai pedoman bagi guru ketika mereka melaksanakan pengajaran. Selain berfungsi sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari siswa, bahan ajar juga berfungsi sebagai aturan yang mengatur aktivitas siswa selama ia belajar. Untuk mengetahui apakah bahan ajar sudah sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar yang ingin dicapai pendidik, maka bahan ajar digunakan sebagai alat evaluasi pembelajaran.

### **1) Bentuk Bahan Ajar**

Pembelajaran akan sukses jika pemilihan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan sarana prasarana yang mendukung. Menurut Majid dalam Arsanti (2018, hlm. 74) mengatakan bahwa Terdapat beberapa kelompok bahan ajar, yaitu 1) bahan cetak antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/market; 2) bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan CD audio; 3) bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video CD, film, dan 4) bahan ajar interaktif seperti CD interaktif.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, ada empat kategori sumber pengajaran menurut formatnya: bahan cetak, yang meliputi buku kerja siswa, buku, modul, brosur, dan bahan cetakan lainnya. Kedua sumber instruksi mendengarkan dapat ditemukan di kaset, radio, piringan hitam, dan media lainnya. Film dan video CD dapat digunakan sebagai tiga sumber pendidikan penglihatan dan pendengaran yang mengintegrasikan kedua indera. Empat sumber daya pendidikan interaktif, yang meliputi CD interaktif.

## **2) Karakteristik Kelayakan Bahan Ajar**

Karakteristik kelayakan bahan ajar yang baik dan sesuai Menurut Depdiknas dalam Arsanti (2018, hlm.74) adalah substansi materi diakumulasi dari standar kompetensi atau kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, mudah dipahami, memiliki daya tarik dan mudah dibaca. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum.

## **3) Kriteria Bahan Ajar**

Seorang pendidik membutuhkan bahan ajar dalam sebuah pembelajaran agar memudahkan dalam penyampaian materi dan memudahkan peserta didik untuk memahami pembelajaran. Menurut Yunus dan Alam (2015, hlm. 167) mengatakan bahwa terdapat 7 poin yang setidaknya harus diperhatikan sebagai kriteria bahan ajar yaitu:

- a. Harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Bahan ajar haruslah memiliki atau memuat materi yang selaras dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik. Adapun tujuan-tujuan pembelajaran itu telah dimuat dalam KI dan KD. Maka dari itu, merupakan suatu hal yang penting untuk menyesuaikan materi ajar dengan KI dan KD.
- b. Menjabarkan tujuan pembelajaran. Sebuah bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang merumuskan tujuan pembelajarannya secara spesifik, dapat diamati dan terukur.
- c. Relevan dengan kebutuhan peserta didik. Bahan ajar yang baik untuk peserta didik adalah bahan ajar yang disajikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk membantu mengembangkan pribadi yang utuh. Adapun yang dimaksud pribadi yang utuh ini adalah menyangkut pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap.
- d. Sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang memberikan pengalaman edukatif pada peserta didik agar suatu saat dapat hidup selaras dengan kehidupan di lingkungannya.

- e. Mempertimbangkan norma yang berlaku. Bahan ajar yang baik hendaknya memuat norma-norma dan nilai yang berlaku dalam suatu lingkup masyarakat. Hal yang diharapkan adalah peserta didik dapat mendapatkan pengalaman edukatif yang membantunya dalam pengembangan diri sebagai insan yang bermoral dan beretika.
- f. Tersusun secara beraturan, sistematis, dan logis. Bahan ajar dibuat secara berurutan, berpusat pada suatu topik masalah tertentu. Bahan ajar juga disusun secara sistematis sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik dan diharapkan dapat mempermudah peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- g. Bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat dan fenomena alam. Bahan ajar yang baik haruslah bersumber dari 4 hal ini. Pertama bahan ajar harus bersumber dari sumber yang baku seperti buku pelajaran. Kedua bahan ajar haruslah disusun oleh seseorang yang memiliki kapabilitas di bidangnya dalam hal ini adalah pendidik. Ketiga masyarakat dan keempat fenomena alam. Keduanya merupakan sumber pembelajaran yang luas sekaligus mudah dicerna karena memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan peserta didik.

#### 4) Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Tuntutan Kurikulum 2013

Berikut uraian mengenai indikator unsur kebahasaan dalam cerpen.

**Tabel 2.1**

#### **Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Tuntutan Kurikulum 2013**

<b>No.</b>	<b>Aspek Kesesuaian dengan Tuntutan Kurikulum</b>	<b>Indikator Kesesuaian dengan Kurikulum</b>
1.	Kompetensi Inti (KI)	1. Apabila hasil analisis nilai kearifan lokal sesuai dengan KI-1 yaitu menghayati dan mengamalkan agama yang dianutnya.

		<p>2. Apabila hasil analisis nilai kearifan lokal sesuai dengan KI-2 yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsive dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan.</p> <p>3. Apabila hasil analisis nilai kearifan lokal sesuai dengan KI-3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait dengan penyebab fenomena dan kejadian, serta</p>
--	--	--

		<p>menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p> <p>4. Apabila hasil analisis nilai kearifan lokal sesuai dengan KI-4 yaitu mengolah, menalar menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.</p>
2.	Kompetensi Dasar (KD)	<p>1. Apabila hasil analisis nilai kearifan lokal sesuai dengan KD 3.8 yaitu menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.</p> <p>2. Apabila hasil analisis nilai kearifan lokal sesuai dengan KD 4.8 mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang telah dipelajari dalam cerita pendek.</p>

3.	Materi	1. Apabila hasil analisis kaidah kebahasaan sebagai bahan ajar sesuai dengan materi mengenai nilai kearifan lokal pada teks cerita pendek.
4.	Aspek Perkembangan Psikologi	<p>1. Apabila cerita pendek yang dipilih memiliki keterkaitan dengan perkembangan masyarakat dari cerita pendek ini diharapkan peserta didik bisa mendapatkan gambaran bagaimana kehidupan bersosialisasi individu lainnya dalam bermasyarakat.</p> <p>2. Apabila cerita pendek yang dipilih memiliki keterkaitan dengan masalah-masalah yang sedang menjadi kegelisahan bagi peserta didik di usianya yang remaja, diharapkan peserta didik bisa menyikapi permasalahan yang terjadi baik secara fisik maupun psikis.</p> <p>3. Apabila cerita pendek yang dipilih memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang sedang hangat dibicarakan dan bisa dijadikan pedoman untuk perkembangan daya pikir peserta didik.</p>

## **2. Analisis Nilai Kearifan Lokal Pada Kumpulan Cerpen**

### **a. Pengertian Cerpen**

Cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita fiksi yang termasuk dalam jenis prosa yang dapat selesai dibaca dalam waktu yang singkat atau lebih sering dikenal dengan sebutan karya sastra yang dapat dibaca dalam sekali. Menurut Gasong (2010, hlm. 47) mengatakan bahwa cerpen dapat dibaca dalam rentang waktu yang cukup singkat yaitu kurang dari satu jam dan hal inilah yang membedakannya dengan novel. Panjang pendeknya sebuah cerpen masih menjadi sebuah perdebatan Karena panjang pendeknya sebuah cerpen masih bersifat relatif. Sumardjo dalam Hidayati (2010, hlm. 92) mengatakan bahwa cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk ini terdiri dari 500 kata sampai 5000 kata dan bahkan ada yang mencapai 30.000 kata.

Berdasarkan penjelasan di atas pada dasarnya cerita pendek adalah sebuah karya sastra sederhana yang bisa dibaca dalam sekali duduk. Namun, cerita pendek tidak dapat diartikan sebagai cerita yang benar-benar pendek.

Nugroho Notosusanto dalam Tarigan (2015, hlm. 180), mengatakan bahwa “Cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri.” Kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa maksud pendek dalam cerpen bersifat relatif. Dalam hubungan ini Nurgiyantoro (2002, hlm. 10) mengemukakan bahwa, “Cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli.”

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan sebelumnya, penulis berkesimpulan bahwa cerita pendek atau biasa disebut cerpen merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa yang memiliki panjang cerita yang relatif dan mengarah pada peristiwa yang tidak terlalu kompleks. Hal tersebut berdasarkan keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya.

Menurut Gasong (2010, hlm. 47) mengatakan bahwa cerpen memiliki struktur yang sederhana dimulai dari alur yang sederhana, satu tema, dan karakter sederhana.

### **b. Ciri-ciri Cerpen**

Ciri adalah sesuatu yang khas yang belum tentu dimiliki oleh yang lain. Menurut Sugiarto (2014, hlm. 12) mengatakan bahwa terdapat lima poin yang menjadi ciri khas sebuah cerpen diantaranya:

- a) hanya mengandung satu tema yang lebih sering dikatakan dengan istilah satu ide satu pusat;
- b) hanya memiliki satu tokoh utama yang menjadi pusat;
- c) umumnya cerita yang diceritakan bersifat ringan Karena tidak akan jauh dari kehidupan sehari-hari;
- d) menggunakan kata-kata sehari-hari yang digunakan dan dimengerti masyarakat luas;
- e) cerita pendek biasanya dapat menimbulkan kesan bagi pembacanya.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui ciri khas sebuah cerita pendek ada pada penceritaannya yang ringan karena pembaca hanya perlu fokus pada satu pembahasan cerita, karena cerita pendek hanya terdapat satu ide pusat.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 12-13) berpendapat bahwa ciri-ciri cerita pendek adalah sebagai berikut:

- a) Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita terakhir, maka konflik yang dibangun dan klimaks yang akan diperoleh pun bersifat tunggal.
- b) Cerpen hanya berisi satu tema.
- c) Jumlah tokoh dalam cerpen lebih terbatas.

- d) Latar yang digunakan dalam cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja atau bahkan hanya secara implisit, asal telah mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksud.

Menurut Tarigan (2015:180) Ciri khas sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut:

- a) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, dan intensif (*brevity, unity, and intensity*).
- b) Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, and action*).
- c) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*).
- d) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepnya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- e) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- f) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran.
- g) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- h) Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- i) Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.
- j) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- k) Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.
- l) Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- m) Cerita pendek memberikan satu kebulatan efek.

- n) Cerita pendek menyajikan satu emosi.
- o) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa ciri khas umum pada cerita pendek adalah singkat, padu, intensif, bahasanya tajam, menarik, memiliki ciri khas, memiliki satu tema, serta memberikan gambaran yang jelas terhadap pembacanya.

### **c. Unsur Intrinsik Cerpen**

Unsur-unsur cerita pendek adalah unsur yang membuat sebuah cerita pendek sehingga dapat membentuk sebuah cerita yang utuh. Salah satu cara untuk memahami sebuah karya sastra yaitu dengan menganalisis unsur-unsurnya. Unsur-unsur tersebut diantaranya tema, latar, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, dan amanat.

Sehubungan dengan pendapat di atas Nugiantoro (2012, hlm. 23) mengatakan “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan sebuah teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra”. Sehubungan dengan pendapat tersebut Gasong (2010, hlm. 48) mengatakan “Unsur intrinsik adalah unsur yang dominan membangun perwujudan prosa fiksi secara utuh. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu cerita hadir sebagai karya sastra. Kepaduan jalinan antar unsurnya menghadirkan karya sastra sebagai prosa fiksi yang utuh dan otonom”. Berdasarkan pendapat pakar di atas unsur intrinsik adalah unsur yang penting untuk membangunnya sebuah teks sastra yang utuh.

#### **1) Tema**

Unsur intrinsik yang pertama dalam cerita pendek adalah tema. Tema juga sering kali disebut sebagai hal pokok pembicaraan atau langkah awal penulis

untuk mengembangkan tulisannya agar menjadi suatu karya sastra yang utuh. Menurut Aminuddin (2014, hlm. 91) mengatakan “Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperanan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya”. Hal ini dapat diartikan bahwa tema adalah dasar penulisan agar bisa membuat karya sastra.

Tema merupakan ide dasar cerita, yang melatarbelakangi keseluruhan isi cerpen. Dalam cerpen, biasanya tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro 2002:68) mengemukakan bahwa, “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tema dapat dikatakan sebagai fondasi dari terciptanya sebuah karya sastra. Tema juga yang mengawal sebuah penulisan agar sesuai dengan penceritaannya.

## **2) Latar**

Unsur intrinsik cerita pendek yang kedua adalah latar. Menurut Aminuddin (2014, hlm. 67) mengatakan bahwa fungsi dari latar atau setting dalam sebuah karya sastra adalah untuk membuat sebuah cerita terasa nyata dan logis bagi pembaca.

Dalam artian, sebuah peristiwa dalam sebuah cerita tentu tidak akan terlepas kapan dan dimana peristiwa itu terjadi dan situasi pendukungnya. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa latar akan menjelaskan waktu dan tempat dari peristiwa dalam cerita agar cerita tersebut terasa hidup dan terdengar logis.

## **3) Alur**

Unsur intrinsik cerita pendek yang ketiga adalah alur. Menurut Hidayati (2010, hlm. 99) mengatakan bahwa plot atau alur memiliki fungsi untuk memperjelas suatu peristiwa yang ada dalam sebuah cerita, alur menyajikan urutan

peristiwa yang yang sistematis dan mengandung hubungan sebab akibat supaya dapat memperjelas peristiwa dalam cerita.

Menurut Loban dkk dalam Aminuddin (2014, hlm. 84) mengatakan bahwa gerakan alur dalam sebuah cerpen layaknya seperti gelombang. Terdiri dari (1) eksposisi yaitu tahap pengenalan, (2) komplikasi yaitu dimana mulai muncul bibit-bibit permasalahan hingga menjadi konflik, (3) klimaks yaitu situasi puncak dimana konflik mencapai puncak tertinggi, (4) revelasi yaitu penyingkatan tabir suatu problema dimana ketegangan konflik sudah menurun dan menuju penyelesaian, (5) penyelesaian cerita *denouement* yaitu penyelesaian yang membahagiakan dan *cetastrophone* yaitu penyelesaian yang menyedihkan.

Keyakinan ini didukung oleh pengetahuan bahwa peristiwa sebuah cerita dimulai pada tahap pengenalan, yang merupakan kesempatan pertama untuk menyajikan latar belakang cerita tersebut. Peneliti kini beralih ke tahap komplikasi, ketika benih-benih konflik mulai bertunas. Tahap inilah yang merupakan tahap gelombang tertinggi sebuah alur. Dari konflik turun pada tahap relevasi. Disini akan terjadi sebuah penurunan ketegangan konflik karena dalam tahap ini penulis mulai menuliskan solusi-solusi dari problematika yang terjadi. Hingga akhirnya masuk ke tahap penyelesaian, umumnya terdapat dua tipe penyelesaian cerita yaitu yang membahagiakan dan yang menyedihkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa alur merupakan gabungan suatu peristiwa yang tersusun dan berurutan sehingga membentuk suatu cerita. Fungsinya untuk membantu pembaca memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi pada cerita. Urutan peristiwa dalam cerita pendek pada umumnya terdiri dari eksposisi, komplikasi, klimaks, revelasi, dan penyelesaian.

#### **4) Tokoh**

Unsur intrinsik cerita pendek yang keempat adalah tokoh. Menurut Aminuddin (2014, hlm. 79) tokoh adalah pelaku yang menjalankan lakon dalam sebuah cerita fiksi. Masing-masing pengarang mempunyai cara tersendiri dalam memunculkan tokoh-tokoh dalam ceritanya.

Menurut Nurgiantoro (2012, hlm. 166) mengatakan bahwa penokohan dapat dikatakan sebagai cara pengarang dalam mewujudkan dan mengembangkan tokoh-tokohnya secara jelas mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana wataknya dan bagaimana pelukisan tokoh tersebut dalam sebuah cerita.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita yang selalu dipandang pokok atau utama dalam membangun sebuah cerita secara utuh.

### **5) Sudut Pandang**

Unsur intrinsik cerita pendek yang kelima adalah sudut pandang. Menurut Aminuddin (2014, hlm. 90) mengatakan “Titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya.”

Menurut Nurgiantoro (2012, hlm. 251) sudut pandang ini memiliki pengaruh yang sangat penting dalam sebuah cerita. Sudut pandang yang digunakan pengarang akan menentukan bagaimana penerimaan pembaca terhadap cerita yang dibaca. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah arah pandang seseorang pengarang dalam menyampaikan sebuah cerita sehingga cerita tersebut terasa menjadi lebih hidup.

Nurgiantoro (2002, hlm. 248) juga menambahkan bahwa, Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi, memang, milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemua itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita.

Menurut Moddy dalam Mido (1994, hlm. 64) mengatakan bahwa ada dua macam sudut pandang (1) sudut pandang orang ketiga, yang mana pengarang menjadi dalang yang serbatahu mengenai seluk beluk cerita, (2) sudut pandang orang pertama, yang mana dalam sudut pandang ini pengarang terlibat dalam ceritanya sendiri sebagai tokoh “aku”. Dalam artian kemahatahuan pengarang pun terbatas hanya sekedar apa yang diketahui dan dirasakan oleh tokoh “aku”. Baik

sudut pandang orang pertama atau sudut pandang orang ketiga tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk diantara keduanya. Menurut Nurgiantoro (2012, hlm. 251) mengatakan bahwa setiap pengarang bebas dalam memilih sudut pandang apapun. Pengarang akan memilih mana yang dianggap lebih efektif agar penyajian ide, sikap, pandangan hidup pengarang, hingga nilai-nilai terkandung dalam ceritanya dapat disajikan dan diterima oleh pembaca.

### **c. Unsur Ekstrinsik Cerpen**

Unsur ekstrinsik termasuk unsur yang berada di luar tubuh karya sastra, tetapi keberadaannya dianggap penting karena mempengaruhi teks sastra tersebut. Sejalan dengan pendapat Nurgiantoro (2018, hlm. 30) yang mengatakan bahwa “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme teks sastra”.

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar cerita. Wallek dan Warren (Rokhmansyah, 2014: 33) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur biografi; unsur psikologis; keadaan lingkungan; dan pandangan hidup pengarang. Sedangkan Menurut Kosasih (2012: 72) unsur ekstrinsik karya sastra yaitu: (1) latar belakang pengarang (2) kondisi sosial budaya (3) tempat novel dikarang. Hal senada disampaikan oleh Nurgiyantoro (2005: 24) unsur ekstrinsik meliputi: (1) keadaan subjektivitas pengarang (2) biografi pengarang (3) keadaan psikologi (4) keadaan lingkungan pengarang.

Menurut Surastina (2018, hlm. 36) mengatakan bahwa terdapat dua unsur ekstrinsik yang mempengaruhi sebuah karya sastra dalam hal ini cerita pendek. Dua unsur tersebut adalah latar belakang pengarang dan latar belakang masyarakat.

#### **1) Latar Belakang Pengarang**

Latar belakang pengarang salah satu unsur yang tidak bisa terlepas dari sebuah karya sastra. Menurut Ratna (2010, hlm. 321) mengatakan “Tanpa ada

pengarang pada dasarnya tidak akan ada karya sastra dan dengan demikian tidak akan ada sesuatupun yang dapat dibicarakan”.

Menurut Wellek dan Warren (2014, hlm. 100) mengatakan bahwa aspek kehidupan pengarang yang dapat mempengaruhi sebuah karya sastra diantaranya status sosial pengarang, keadaan ekonomi, hingga pekerjaan pengarang dan data-data lainnya yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas pengarang. Adapun data-data tersebut dapat diketahui dengan mempelajari biografi pengarang. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang adalah faktor yang mempengaruhi atau mewarnai isi cerpen.

## **2) Latar Belakang Masyarakat**

Menurut Wallek dan Warren (2014, hlm. 98) mengatakan bahwa sastra tidak bisa dilepaskan dari diri masyarakat karena sastra itu sendiri menyajikan sebuah kehidupan yang berasal atau meniru kehidupan sosial manusia. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latar belakang masyarakat adalah keadaan sosial budaya atau lingkungan pengarang dan pengaruhnya terhadap karya sastra yang diciptakannya.

## **3) Nilai-nilai**

Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Menurut Elmubarok (2009, hlm. 7) mengatakan bahwa terdapat dua kelompok nilai. Pertama, nilai Nurani (*value of being*) yaitu nilai yang mencerminkan pelaku individu serta bagaimana individu tersebut memperlakukan individu lainnya. Kedua, nilai Memberi (*value of giving*) yaitu nilai-nilai yang diterima setelah memberi. Pada prinsipnya dapat dikatakan semakin banyak memberi maka semakin banyak pula yang diterima. Contohnya semakin jujur individu maka ia akan semakin dipercaya pula. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai mempunyai hubungan timbal balik.

Menurut Wellek dan Warren (1989, hlm. 15) berpendapat bahwa, “Sastra dan tata nilai kehidupan sebagai fenomena sosial saling berkaitan. Dalam menciptakan sastra, sastrawan memanfaatkan nilai kehidupan yang ada di

duniannya. Pada gilirannya hasil cipta sastra itu akan menyampaikan nilai-nilai yang termuat kepada masyarakat sehingga sastra tersebut mempengaruhi pola pikir pembaca sastra.”

Mulyana (2004, hlm. 33) mengemukakan bahwa, nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia untuk menentukan pilihan. Suatu yang diyakini tersebut berasal dari pribadi yang utuh atau nilai yang berkaitan dengan konsep benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat tertentu. Di masyarakat, ukuran dalam pentingnya kegunaan suatu tingkah laku, tindakan, dan yang lainnya banyak sesekali kriterianya berupa moral, budaya, politik, dan agama.

#### a) Nilai Kearifan Lokal

Menurut Wibowo (2015, hlm. 17) kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri.

Sementara itu, menurut Alfian (2013, hlm. 428) kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah bentuk budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu yang menjadi kekhasan atau pembeda dengan masyarakat lainnya.

Budaya dengan bentuk kearifan lokal sebagai sistem penguat dan pembentuk norma-norma yang mengikat suatu masyarakat untuk menciptakan hubungan antara anggota masyarakat yang saling menghargai satu sama lain. Kearifan lokal masyarakat membangun pondasi dalam bersikap dan bertindak sebagai wujud dari aturan yang telah disepakati bersama semua anggota masyarakat dan dilakukan secara sadar. Sejalan dengan pendapat Ratna (2011, hlm. 95) bahwa kearifan lokal membentuk anggota masyarakat bertindak atas

dasar kesadaran sekaligus memberikan prioritas terhadap kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan individu.

Ahli antropologi telah mengkategorisasikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu, aktivitas sosial, dan artefak. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakannya sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002, hlm. 45) “Bahwa kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta Buddhayah, adalah bentuk jamak dari Buddhi yang berarti budi atau akal. Berdasarkan pendapat di atas bahwa kebudayaan itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Adapun istilah Culture, sama artinya dengan kebudayaan, yaitu dari kata latin colere yang berarti mengolah atau mengerjakan”.

Ditinjau dari segi struktur serta tingkatannya, kearifan lokal berada di posisi culture. Adanya hal tersebut, dipengaruhi oleh sosial budaya di Indonesia yang menjadi negara majemuk dan budaya yang multikultural. Ranjabar dalam Yunus (2014, hlm. 37) mengatakan apabila ditinjau dari sifat kemajemukan masyarakat Indonesia, memanglah benar karena Indonesia terdiri dari ras dan suku bangsa yang beragam. Sehingga di Indonesia terdapat tiga jenis kebudayaan dengan masing-masing memiliki coraknya sendiri yaitu kebudayaan suku bangsa (kebudayaan daerah), kebudayaan umum lokal dan kebudayaan nasional. Salah satu pemaknaan adanya kearifan lokal adalah sebagai perangkat pengetahuan yang berada dan dimiliki oleh suatu masyarakat. Memiliki kedudukan sebagai norma yang dipakai untuk menyelesaikan permasalahan dan persoalan dengan baik sesuai dengan nilai-nilai pendukung yang berlaku. Memiliki sebutan dengan kearifan lokal, karena pada mulanya seperangkat pengetahuan ini hanya dimiliki oleh komunitas dan pada lokalitas tertentu saja. Dengan adanya interaksi dan kondisi lingkungan tempat tinggal yang berbeda, antara masyarakat yang satu dengan lainnya sehingga mampu menghasilkan sebuah perangkat pengetahuan yang bersifat lokal. Walaupun adanya perbedaan tersebut, tidak menutup kemungkinan nilai kearifan lokal tersebut dilestarikan dan dimanfaatkan oleh

masyarakat lain, terutama pada masyarakat yang dihadapkan pada situasi dan kondisi lingkungan yang kurang lebih sama dengan masyarakat pemilik nilai kearifan lokal tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas mampu ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal ialah suatu kebiasaan, budaya, adat istiadat yang lahir pada sebuah masyarakat yang kedudukannya masih dilestarikan. Kearifan lokal memiliki fungsi sebagai identitas suatu kelompok masyarakat, mengatur kehidupan bermasyarakat, serta nilai dan norma yang kehadirannya dipegang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal kedudukannya harus selalu dilestarikan, karena dengan kearifan lokal identitas suatu bangsa akan selalu ada.

#### b) Unsur Kearifan Lokal

Unsur-unsur yang dapat digali dan di analisis dalam kajian tentang kearifan lokal menurut Koentjaraningrat dalam N. K. Ratna (2011, hlm. 395-435) dibagi menjadi tujuh unsur, demikian penjabarannya:

1) Peralatan Kehidupan Manusia Wujud kebudayaan tertua di dalam kehidupan manusia apabila dilihat dari urutannya, aspek peralatan kehidupan manusia menjadi urutan yang pertama. Hasil kebudayaan tersebut berupa rumah, pakaian dan berbagai jenis peralatan yang dibutuhkan oleh manusia dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Rumah dan pakaian menjadi peralatan yang pertama dibuat karena berfungsi untuk melindungi teriknya matahari, cuaca yang berubah-ubah, dan berbagai gejala alam lainnya. Setelahnya muncul peralatan lainnya yang dibuat karena dianggap perlu di dalam kehidupan sehari-hari. Manusia secara alamiah membuat peralatan yang digunakan sehari-hari berfungsi untuk membantu memudahkan dalam menjalankan aktivitasnya. Akan tetapiseiring perkembangan zaman.

Tujuan yang telah disusun sebelumnya sering berbelok. Begitu juga dengan adanya rumah dan pakaian, yang awalnya sebagai bentuk perlindungan diri dari adanya gejala alam, lambat laun digunakan sebagai tolok ukur kemewahan, prestise dari adanya prestasi, dengan kata lain kehadirannya untuk

menguasai orang maupun kelompok lain. Permasalahan-permasalahan di atas, dalam karya sastra tidak digambarkan secara kronologis, namun secara fregmentasi. Hadirnya sebuah cerita yang mewujudkan masalah utama, di dalam cerita tersebut peralatan kehidupan muncul sebagai pelengkap cerita. Peneliti hadir dengan semata-mata menyusunnya, menjelaskan sehingga membuatnya menjadi masuk akal sebagai suatu analisis antropologis. Dapat dikatakan secara sederhana bahwa tidak ada karya sastra yang tidak menyinggung dan menghadirkan ketujuh unsur di dalam kebudayaan, karena ketujuh unsur tersebut sebagai media pelengkap dalam pengarang bercerita. Karya sastra merupakan 'tiruan' kehidupan masyarakat, sehingga karya sastra adalah masyarakat itu sendiri dengan berbagai peralatannya. Dikarenakan medium yang terbatas, menjadikan semua peristiwa yang ada disajikan secara singkat dan padat. Karya sastra bisa dikatakan sebagai karya sastra yang baik apabila mampu menampilkan secara jelas pemakaian peralatan, sehingga sesuai dengan situasi dan kondisi, latar secara keseluruhan selain itu juga agar terhindar dari terjadinya anakronisme. Sebagai sebuah seni bahasa, makna karya sastra justru lebih banyak dipengaruhi oleh cara penyajiannya, wujudnya, yaitu dari permaian bahasa itu sendiri. Secara singkat sebuah karya sastra merupakan curahan perasaan bukan pikiran, bagaimana cara dalam menceritakan setiap kisahnya. Sehingga adanya penjabaran di atas, dalam karya sastra khususnya jenis puisi tidak banyak, bahkan jarang ditemui yang menceritakan jenis-jenis peralatan. Peralatan hadir dengan cara disinggung, digunakan sebagai data guna menunjukkan terjadinya peristiwa. Hadirnya peralatan yang banyak, justru nantinya akan mengarahkan karya menjadi sejarah, antropologi itu sendiri.

## 2) Mata Pencaharian

Sistem pencaharian menganalisis bagaimana sistem mata pencaharian terjadi di dalam masyarakat dan bagaimana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan di hidupnya (Tjahyadi., Dkk. 2019: 11- 12). Mata pencaharian dalam kehidupan sehari-hari manusia merupakan masalah yang pokok. Hal tersebut dikarenakan dengan mata pencaharian keberlangsungan hidup dapat terjadi, serta

mampu terpenuhinya berbagai macam kebutuhan jasmani. Di sebuah karya sastra sistem mata pencaharian digambarkan secara estetis. Segala macam dari bentuk sebuah peribahasa digali dengan adanya kekayaan alam sebagai bukti bahwa antara manusia dengan alam semesta memiliki jalinan yang tak terpisahkan. Pada zaman yang semakin modern manusia tidak harus keluar rumah guna memperoleh nafkah, kekayaan, dan untuk memenuhi semua kebutuhan rumah tangganya. Seseorang dengan mudah berpindah dari satu profesi ke profesi yang lain, hal tersebut terjadi karena adanya mobilitas sosial. Sehingga pada era modern sepertisaat ini, seseorang yang memiliki lebih dari satu profesi akan banyak kita jumpai.

Akibat adanya perkembangan teknologi komunikasi dan lainnya di era kontemporer ini, berkembang suatu jual beli yang bisa dilakukan secara online atau dalam jaringan. Pembeli bisa mendapatkan barang tanpa harus bertemu langsung dengan penjual, bisa membeli barang walaupun tempat penjualnya sangat jauh, semua kemudahan tersedia. Dari adanya ilustrasi tersebut menjadikan mata pencaharian terakhir yang ada di kehidupan manusia. Kebutuhan manusia di dalam hidupnya terus menerus berusaha untuk dicukupi. Namun, dilihat dari hakikat manusia itu sendiri, ia akan selalu mencari hal lain dan tidak akan pernah puas dengan yang sudah ada. Seperti yang sudah dipaparkan di atas, jalan buntu yang ditempuh guna memenuhi kepuasan adalah dengan perang, termasuk juga perang dunia maya seperti virus komputer dan persaingan bisnis yang ketat dengan bermediakan teknologi yang semakin canggih.

### 3) Sistem Kemasyarakatan

Adanya unsur kemasyarakatan merupakan sebuah usaha dari antropologi guna mengetahui bagaimana masyarakat membentuk kelompoknya. Dalam manusia menjalani kehidupan bermasyarakat, terdapat norma dan adat yang mengaturnya. Kesatuan kemasyarakatan yang paling terkecil dalam hal ini adalah lingkungan keluarga inti. Untuk perkembangan selanjutnya, manusia akan dikelompokkan dalam tingkatan lokalitas geografis dalam terbentuknya organisasi sosial Tjahyadi., Dkk (2019, hlm. 11).

Aspek kebudayaan yang dianggap memiliki jangkauan lebih luas adalah sistem kemasyarakatan. Keterkaitan di antara masyarakat dan kebudayaan sulit untuk dipisahkan, perbedaan yang ada dapat dikenali melewat sudut pandang, intensitas serta cara lain yang digunakan ketika berlangsungnya proses pemahaman. Sistem kebudayaan dan sistem kemasyarakatan dilihat secara sederhana hampir memiliki kesamaan karena keduanya hidup saling berkesinambungan. Akan tetapi dalam hal ini, sistem kemasyarakatan memiliki batasan yaitu dalam bentuk kekerabatan dan organisasi sosial politik lain yang dianggap masih memiliki keterkaitan.

Dalam sebuah sistem kekerabatan akan melibatkan sistem komunikasi yang berasal dari kelompok manusia yang paling terkecil hingga terbesar dalam masyarakat itu sendiri. Sistem kekerabatan dan wujud komunikasi dapat digambarkan dalam sebuah cerita berupa peristiwa dan kejadian, tokoh dan penokohan, alur dengan berbagai cirinya. Wujud komunikasi tersebut dapat dikembangkan menjadi tataran yang lebih tinggi, dengan komplikasi yang lebih rumit juga, melalui hadirnya sebuah plot. Adanya perubahan sistem hubungan tersebut, dapat terjadi karena terdapat hubungan saling berkesinambungan yang dapat disimpulkan menjadi sebuah plot. Pada akhirnya mendapat sebuah kesimpulan bahwa semua wujud komunikasi akan sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari manusia.

Dalam objek antropologi adanya sistem kekerabatan memiliki peran penting terhadap kehadiran sebuah karya sastra. Kekerabatan sebagai suatu sistem dapat terbentuk karena adanya dasar kesepakatan. Di dalam sistem kekerabatan akan melibatkan unsur komunikasi dengan berbagai aturan yang berlaku sehingga terbentuk semacam tata bahasa kekerabatan. Berbagai unsur pembentuk seperti peran status, kedudukan dalam kelompok, nama diri, dan berbagai identitas yang didapatkan sebagai akibat adanya mobilitas sosial terserap ke dalam karya.

Adanya sebuah selektivitas atau pencampuradukan antara peristiwa di dalam karya sastra dengan peristiwa sesungguhnya yang terjadi dalam kehidupan dapat menjadi persamaan dan perbedaan antara masyarakat dengan karya sastra.

Proses seleksi dan kreativitas digunakan dengan tujuan untuk menciptakan keindahan, akan tetapi isi yang disajikan masih tetap. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan sebuah karya sastra yang baik, merupakan karya yang mampu menyajikan aspek kebudayaan yang hampir sama tetapi dikisahkan dengan mempertimbangkan relevansi kualitas keindahannya. Perkembangan dari sistem kekerabatan dipengaruhi oleh berkembangnya suatu peradaban. Semakin mudahnya mobilitas manusia, semakin berkembang juga sistem kekerabatan dengan jangkauannya yang semakin meluas. Salah satunya dipengaruhi juga dengan perkawinan yang tidak hanya pada lingkup daerah saja, melainkan berkembang antar daerah, pulau, suku, antar agama, bahkan antar bangsa dan negara.

Masalah sosial, politik, dan ekonomi merupakan kebudayaan yang mana di era kontemporer secara umum menjadi masalah yang penting. Setiap manusia dalam bertindak akan memiliki arah dan tujuan tertentu yang hendak dicapai baik untuk kepentingan secara individu maupun kepentingan sosial (bersama). Dari hal tersebut, terkadang akan memunculkan sebuah konflik kepentingan yang dilatarbelakangi oleh berbagai hal.

Kebudayaan dan masyarakat di dalam karya sastra baik sebagai struktur intrinsik dan ekstrinsik tidak bisa dipisahkan karena saling membutuhkan dan berkesinambungan. Hubungan antara antropologi dengan kebudayaan dapat dilihat misalnya seperti adanya mitos dan berbagai bentuk kearifan lokal masyarakat. Hadirnya kebudayaan tersebut jelas memiliki hubungan dengan kondisi masyarakat tertentu sebagai pemilik kebudayaan. Analisis antropologi sastra merupakan hubungan dialektis antara masyarakat, di dalamnya memuat kebudayaan dengan sistem bahasa dan memuat juga karya sastra. Sebaliknya dapat dikatakan antropologi sastra karena terdapat hubungan dialektis antara aspekpek kebudayaan yang ada dalam masyarakat dengan sastra seperti dikemukakan melalui sebuah sistem bahasa.

#### 4) Sistem Bahasa dan Sastra

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan sarana bahasa sebagai media untuk berinteraksi dan berhubungan antar sesama. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam manusia membangun kebudayaan dan tradisi di kehidupan sehari-hari. Adanya hal demikian mampu melahirkan pemahaman tentang suatu fenomena sosial yang diwujudkan melalui simbolik yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Sehingga hubungan antara sistem bahasa dan kebudayaan tidak dapat dilepaskan, terutama ketika akan menganalisis suatu kebudayaan.

Bahasa merupakan pola lambang manusia baik lisan maupun tulisan yang memiliki fungsi sebagai media berkomunikasi antara satu dengan lainnya Koentjaraningrat dalam Ihsan & Zuliyanti (2018, hlm. 35). Hubungan antara sistem bahasa dan karya sastra jelas tidak dapat dipisahkan. Apabila ditinjau dari segi bahasanya, karya sastra merupakan model kedua melewati bahasa yang selanjutnya diaplikasikan secara optimal. Bahasa apabila tanpa sastra hanya menampilkan susunan kata dan kalimat, struktur yang sarat akan aturan, atau semacam parade tata bahasa.

Sebaliknya, apabila ditinjau dari segi sastra, bahasa merupakan satu-satunya media, melalui sistem bahasa aspek-aspek dalam kesastraan dapat terwujud. Dapat dikatakan tidak ada sastra tanpa hadirnya bahasa, walaupun mungkin ada bahasa tanpa kehadiran sastra. Sehingga dengan adanya pemaparan tersebut, definisi yang paling umum tentang sastra Indonesia adalah karya sastra yang menggunakan medium bahasa Indonesia. Sedangkan semua karya sastra termasuk juga di dalamnya hadir sastra daerah, asing dan terjemahan merupakan sastra yang ada di Indonesia atau sastra Nusantara.

Bahasa di dalam karya sastra dan bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari memiliki perbedaan yang cukup tajam dan signifikan. Meskipun kosakata yang ada relatif sama, melainkan masalah pemilihan, pemakaian secara keseluruhan merupakan syarat utama dalam bahasa di dalam sastra. Sesuatu yang

menjadi ciri khas di dalam penggunaan bahasa sastra yaitu dimanfaatkan secara sengaja, bahkan dapat diulang-ulang sesuai dengan kebutuhan dari segi keindahan. Pemakaiannya menggunakan caracara yang tidak mungkin ditemui dalam proses komunikasi secara langsung. Sebuah karya sastra antara bentuk dengan isi yang ada memiliki kedudukan yang relatif sama.

Dalam kajian analisis antropologi sastra hal yang sering dijumpai adalah sesuatu yang berkaitan dengan bahasa sastra, baik tulisan maupun lisan, atau secara sekala nasional maupun regional. Hubungan antara manusia dengan bahasa dan juga sastra merupakan masalah yang ada di dalam kajian antropologi sastra. Analisis antropologi sastra Indonesia memiliki ranah kajian dengan masalah utamanya antara manusia Indonesia dengan bahasa dan sastra Indonesia. Hal menarik juga dapat diteliti antara hubungan manusia dengan bahasa yang dapat dikaitkan dengan tingkatan siapa pemakai bahasa tersebut. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa bahasa tidak hanya digunakan sebagai media untuk berkomunikasi, melainkan dapat difungsikan untuk melihat kedudukan seseorang yang sesungguhnya.

Seperti pemaparan di atas, sebagai salah satu seni bahasa karya sastra termasuk bidang bahasa, sedangkan sebagai karya dengan memperhatikan unsur keindahan karya sastra menjadi salah satu karya seni. Dalam pembahasan ini, karya sastra lebih banyak memiliki keterkaitan dengan bahasa. Akan mendapat lebih banyak keuntungan ketika memasukkan bahasa di dalam karya sastra. Bahasa di dalam karya sastra maka akan terdapat sebuah analisis melalui kompetensi wacana, teks, diskursus yang dengan sendirinya akan menyajikan analisis yang jauh lebih luas. Sehingga adanya karya sastra akan mengungkapkan berbagai masalah yang berkaitan dengan kebudayaan. Bahasa yang dipakai dalam karya sastra, menggunakan wacananya akan membongkar berbagai hal yang tersembunyi baik dengan disengaja maupun tidak.

Ciri yang mencolok dari kehadiran bahasa di dalam masyarakat terdapat beberapa yaitu bahasa sedunia, pada rumpun, sub-rumpun, keluarga serta sub keluarga besarnya. Hal tersebut terurai dalam 200 kosakata dasar mengenai nama

anggota tubuh, gejala dan benda alam, warna, bilangan, serta kata kerja pokok. Selain itu, terdapat fenomena perbedaan bahasa menurut lapisan sosial masyarakat yang disebut sebagai tingkat sosial bahasa, dan fenomena bahasa berdasarkan tingkat sosial kerap terjadi.

#### 5) Kesenian dengan Berbagai Jenisnya

Aspek-aspek keindahan akan mendominasi secara keseluruhan sebuah karya sastra. Dapat dikatakan secara tidak langsung karya seni memiliki tujuan untuk menyajikan aspek-aspek keindahan. Terdapat perbedaan yaitu unsur-unsur dasar, yang akhirnya akan menghasilkan struktur dengan aspek tersebut. Hasil akhir atau sebagai akibat adanya kualitas estetis dapat dinilai dengan cara melihat, mendengar, dan meraba. Hal tersebut dapat dipahami apabila melalui proses interpretasi seperti pada umumnya. Dalam menilai seorang pembaca, pendengar, penonton dan pemirsa akan menilai dengan sendirinya tidak perlu memahami secara mendetail, kecuali dengan sengaja ia masuk ke dalam bidang penelitian ilmiah. Mereka semua tergolong sebagai audiens pasif, sehingga cukup menikmati pada struktur permukaan, dalam hal ini tingkat kepuasan secara minimal sudah terpenuhi.

Ada sebuah dugaan terkait lahirnya karya seni, diduga karya seni lahir sebagai sarana upacara ritual yang bertujuan untuk menghormati para leluhur. Seiring perkembangan karya sastra hal tersebut dapat dikaitkan dengan religi. Dapat kita lihat misalnya saja, agama Hindu di Pulau Bali, hampir secara keseluruhan ritual keagamaannya melibatkan berbagai macam bentuk kesenian. Sehingga bisa dikatakan kehadiran karya seni tidak bisa dilepaskan dari adanya acara ritual keagamaan. Salah satu kajian antropologi sastra yaitu karya seni, yang mana di dalam karya sastra akan memuat aspek-aspek pembangun karya seni. Sebagai salah satu analisis antropologi sastra, kehadiran serta peran karya seni di dalam karya sastra sudah jelas dalam tradisi tulis, dalam sastra modern. Adanya karya seni di dalam karya sastra memiliki fungsi sebagai pemberi warna tertentu sehingga pembaca dapat menikmati, menilai dengan lebih baik, serta dengan penilaian yang lebih objektif.

Mengatakan Koentjaraningrat (2002, hlm. 20) hampir secara keseluruhan cabang dari kesenian mendapat perhatian di dalam antropologi sastra seperti seni rupa (seni patung dan seni menggambar), seni pertunjukkan (tari, drama dan sandiwara), seni musik serta seni kesustraan.

#### 6) Sistem Pengetahuan

Ranah dari adanya sistem pengetahuan di dalam karya sastra memiliki cakupan yang luas. Cakupan tersebut juga meliputi pengetahuan manusia dengan kaitannya pada hal-hal yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Suatu kebudayaan yang lahir di masyarakat, memiliki pemahaman tentang alam, tumbuhan, binatang, benda serta manusia yang ada di sekitarnya. Adanya pemahaman tersebut manusia dalam menjalani aktivitas sehari-hari memiliki aturan.

Sistem pengetahuan sebagai salah satu aspek kebudayaan jelas bertentangan dengan sistem sastra. Hal tersebut karena ilmu pengetahuan merupakan objektivitas empiris, sedangkan karya sastra merupakan subjektivitas imajinatif, sehingga keduanya seolah tidak bisa dipersatukan. Akan tetapi, sebagai ilmu interdisipliner, terdapat 3 cara yang dapat digunakan untuk memahaminya, demikian penjelasnya:

*Pertama*, ilmu pengetahuan diceritakan sebagai sebuah muatan dan menjadi salah satu unsur di antara unsur lainnya di dalam karya sastra.

*Kedua*, karya sastra dengan berbagai petunjuk juga dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan dan bukan semata-mata sebagai imajinasi. Pada tataran dan giliran yang berbeda, dengan cara yang berbeda karena pengarang adalah ilmunan dalam bidangnya.

*Ketiga*, karya sastra sebagai bentuk dan wadah akan bersifat terbuka. Sebuah karya sastra akan menampilkan berbagai macam aspek kebudayaan, baik dengan cara fragmentaris maupun keseluruhan.

Adanya ketiga cara tersebut, apabila kehadirannya dapat diterima maka antara ilmu pengetahuan dengan karya seni bukan merupakan dua hal yang bertentangan, melainkan dua entitas yang saling melengkapi. Kehadiran imajinasi, proses kreativitas, serta bentuk pemahaman lain bukan hanya masalah dari karya sastra, melainkan juga masalah dari ilmu pengetahuan. Terjalannya hubungan yang harmonis antara ilmu pengetahuan dengan karya sastra diharapkan nantinya dapat menopang perkembangan keilmuan masing-masing.

Salah satu contoh adanya keterlibatan ilmu pengetahuan dalam karya sastra adalah ditampilkan secara langsung unsur tersebut, misalnya dalam proses belajar mengajar atau dalam suatu penelitian tertentu di dalam karya sastra. Terjalin hubungan yang semakin erat antara karya sastra dengan ilmu pengetahuan dapat dilihat dari cara penulisan dan penyajian cerita secara keseluruhan. Dalam menyajikan ilmu pengetahuan, setiap karya sastra memiliki medium narasi yang luas, baik ditampilkan secara implisit maupun eksplisit. Penyajian ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah penyajian secara deskripsi yang dapat dipahami secara logis dan masuk akal.

Adanya dua hubungan ini dapat melahirkan karya sastra dalam bentuk fiksi ilmiah yang umumnya ditampilkan secara fragmentasi dalam situasi tertentu. Dalam fiksi ilmiah terdapat kesinambungan yang dinamis antara isi dengan bentuk, antara ilmu pengetahuan dengan cara menampilkannya. Dapat dikatakan ilmu pengetahuan dijabarkan dalam bentuk fiksi atau fiksional. Karya sastra dengan genre fiksi ilmiah akan menunjukkan kualitas totalitas sehingga secara keseluruhan isi dari karya sastra tersebut adalah 'ilmu pengetahuan'.

Karya sastra sebagai salah satu bagian dari karya seni, tetap menampilkan nilai estetika, kreativitas, subjektivitas, imajinasi dan bentuk secara keseluruhan. Kehadiran nilai-nilai yang dimaksud, tidak menonjolkan satu aspek nilai saja, melainkan menghadirkan secara keseluruhan hingga menghasilkan sebuah wacana yang oleh pembaca akan ditemukan sebuah makna yang sesungguhnya dari hadirnya karya sastra tersebut. Hal yang menjadi keberhasilan karya sastra banyak ditentukan oleh saran pendukung fiksi seperti latar, tokoh dan penokohan, sudut

pandang, gaya bahasa, dan lainnya yang secara bersamaan dan berperan dalam episode selanjutnya.

## 7) Sistem Religi

Asal kata religi berawal dari bahasa Latin, diturunkan dari kata religio yang berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan. Religi pengertiannya lebih luas, dibandingkan dengan pengertian agama. Agama kehadirannya diakui hukum dan mengacu secara formal, sedangkan religi mencakup seluruh bentuk kepercayaan dan berlaku juga pada kelompok yang terbatas. Ditinjau darisejarahannya, agama formal lahir setelah adanya sistem religi, sehingga religi dianggap sebagai agama tradisional. Akan tetapi, dalam agama formal melahirkan kepercayaan baru yang intinya memiliki sifat nonformal.

Dari adanya 7 aspek dalam kebudayaan, selain aspek bahasa dan seni bisa dikatakan hadirnya aspek religi mungkin paling sulit untuk dibedakan dengan karya sastra. Dalam masyarakat tradisional antara sastra dan agama hampir tidak ada perbedaan. Dilihat dari sejarahnya, terdapat dugaan yang cukup kuat tentang lahirnya karya sastra sebagai salah satu sarana dalam sistem religi. Dari hal tersebut terdapat istilah sastra agama, secara tradisional dipahami sebagai karya sastra yang di dalamnya banyak memuat persoalan yang berkaitan dengan agama. Keterkaitan antara sastra dan agama khususnya pada bingkai bahasa dapat ditinjau dari beberapa indikator, sebagai berikut:

*Pertama*, sistem simbol memiliki peran yang penting. Hal tersebut dikarenakan baik sastra maupun agama memakai data kasar yang berupa narasi kata-kata dengan cara tertulis ataupun lisan.

*Kedua*, penggunaan narasi keduanya bersifat subjektif, sehingga pemahaman tergantung dari setiap pembaca.

*Ketiga*, dalam proses pemahamannya metode hermeneutika dianggap paling tepat atau bisa juga dengan interpretasi, analisis deskriptif serta *verstehen*, dan model-model penafsiran yang lain.

*Keempat*, keduanya sama-sama memanfaatkan kemampuan subjek kreator tertentu, karya sastra dalam subjek pengarang, sedangkan kepercayaan dalam bentuk ilahi.

Di dalam kajian antropologi, kehidupan manusia saat ini memiliki keterkaitan dengan masa lampau yaitu nenek moyang dan leluhur terdahulu. Masyarakat pada umumnya dan hampir semua agama memiliki keyakinan seseorang yang sudah meninggal roh atau badan halusny masih berada di sekitarnya. Adanya hal demikian manusia berusaha dengan menggunakan berbagai cara untuk tetap terhubung, misalnya mendirikan tempat persemayaman. Fungsi dari persemayaman yaitu pada saat tertentu dapat melakukan dialog secara tidak langsung atau istilah umumnya mendoakan. Salah satu cara agar terhubung dengan hakikat masa lampau adalah dengan hadirnya karya sastra sebagai salah satu karya seni. Beberapa bentuk yang digunakan oleh manusia sebagai sarana utama berhubungan dengan hakikat kodrati adalah adanya mantra, kidung, kakawin, dan berbagai bentuk kata-kata indah lainnya.

Dipergunakannya karya sastra sebagai sarana penghubung dengan masa lampau karena karya sastra sarat akan unsur keindahan dari bahasa yang dipakai. Ketika seseorang mendekati kebesaran ilahi maka akan melalui kata-kata pujian, sedangkan kata-kata pujian yang dimaksud ada dalam karya sastra. Dari hal tersebut, khususnya pada masyarakat tradisional hampir tidak ada pembeda antara religi dengan sastra. Berdirinya sistem religi, tidak semata berdiri sendiri melainkan juga terdapat unsur lain yang menjadi penopang di dalamnya seperti sistem budaya, adat istiadat dan tradisi lainnya. Sepertisudah dibahas dalam pembicaraan lain, kepercayaan kepada pohon, tempat keramat, tidak perlu dikatakan sebagai takhayul, melainkan sebuah usaha untuk melestarikan lingkungan dan menghormati Sang Pencipta. Ketujuh unsur yang ada dalam kebudayaan merupakan trilogi aktivitas manusia dalam wujud fakta yaitu *mentifact*, *socifact*, dan *artifact*, maupun trilogi hubungan manusia, sebagai *tri hita* karena, yaitu manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan Tuhan Sang Pencipta.

Manfaat adanya antropologisastra dilihat dari kualitas antar hubungan yang terdapat pada struktur dan postruktur adalah fungsinya dalam mengevokasistruktur dialektis karya sastra dengan kebudayaannya, rekaan dengan kenyataan, subjektivitas dengan objektivitas, fiksi dan fakta. Tambahan nilai yang terdapat dalam analisis antropologi sastra yaitu saling menopang dengan adanya kajian tentang budaya, disiplin ilmu baru dengan tujuannya sebagai pemberi pemahaman baru terkait kebudayaan. Dengan fokus analisis masing-masing misalnya antropologi sastra mengenai masa lampau, analisis budaya mengenai permasalahan kekinian, sebagai gambaran nostalgia dengan kontemporaritas. Dengan dilihat penjabaran tersebut, diduga antropologi dan kajian budaya akan menjadi ilmu yang banyak peminatnya di abad ke-21.

Menurut Nopitasari (2020, hlm.43) mengatakan bahwa gotong royong adalah kegiatan bekerja secara bersama-sama saling tolong menolong dan membantu tanpa adanya paksaan dan muncul berdasarkan rasa tanggung jawab pada tiap diri individu. Berdasarkan sudut pandang di atas, gotong royong diartikan sebagai perilaku manusia di mana individu bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas dengan lebih cepat. Selain dapat menumbuhkan rasa persatuan dan rasa memiliki antar sesama, upaya gotong royong ini juga dapat memperkuat rasa tanggung jawab seseorang terhadap lingkungannya.

Gotong royong kegiatan melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama demi kepentingan bersama juga tanpa adanya paksaan, sehingga diharapkan pekerjaan tersebut dapat lebih cepat selesai dan tidak memakan banyak tenaga karena dilaksanakan secara bersama-sama. Menurut pendapat Widayati (2019, hlm.4) mengatakan bahwa gotong royong memiliki arti yang sama dengan demokrasi, kebersamaan, atau kerakyatan itu sendiri. Gotong royong mempersatukan semua lapisan masyarakat menjadi satu kesatuan sosial yang dinamis. Pandangan di atas menjelaskan bahwa sikap gotong royong tanpa tekanan itulah yang dimaksud dengan gotong royong. Prinsip gotong royong, atau bekerja sama demi kebaikan bersama, sudah tertanam kuat dalam budaya

Indonesia. Oleh karena itu, tidak disangka masyarakat Indonesia telah belajar menghargai kolaborasi timbal balik.

#### b) Bentuk Nilai Kearifan Lokal

Wahyudi (2014, hlm. 13) mengatakan bahwa bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal ialah:

- 1) Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya;
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri;
- 3) Jujur;
- 4) Hormat dan santun;
- 5) Kasih sayang dan peduli;
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
- 7) Keadilan dan kepemimpinan;
- 8) Baik dan rendah hati;
- 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

#### B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian terdahulu tersaji dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Arifa Ainun Rondiayah (2021)	Nilai Kearifan Lokal pada Cerpen	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama	1. Perbedaan penelitian ini terdapat pada cerpen yang	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh

		<p><i>Silariang</i> dalam Antologi Cerpen Gadis Pakarena karya Khrisna Pabichara</p>	<p>Mengkaji Nilai Kearifan Lokal pada Cerpen</p>	<p>digunakan penulis adalah Cerpen Pilihan Kompas 2018 <i>Doa Yang Terapung</i> 2. Kajian dilakukan sebagai alternatif bahan ajar untuk siswa kelas XI SMA</p>	<p>bahwa terdapat tiga nilai kearifan lokal pada cerpen <i>Silariang</i> dalam buku antologi cerpen Gadis Pakarena karya Khrisna Pabichara. 1. Kasta dalam masyarakat Bugis Makassar terdapat pembagian kasta yang di dalamnya mengatur terkait pernikahan 2. <i>Silariang</i> adalah pelanggaran aturan adat berupa kawin lari yang</p>
--	--	--	--	--	--

					disebabkan berbagai hal 3. Siri dan <i>Pacce</i> bagi Bugis Makassar sesuatu yang sangat penting melebihi nyawa
2.	Muhammad Satria Aji (2019)	Kearifan Lokal dalam Novel <i>Dawuk</i> karya Mahfud Ikhwan serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama Mengkaji Nilai Kearifan Lokal	Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek kajian, peneliti sebelumnya menggunakan objek Novel sedangkan penulis menggunakan objek Cerpen	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat 7 unsur kebudayaan yaitu mengenai peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, system kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian,

					sistem pengetahuan, dan sistem religi. Dari ketujuh unsur yang ada, unsur religi yang paling dominan dalam Novel <i>Dawuk</i> .
--	--	--	--	--	---

### C. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran peneliti menceritakan secara singkat untuk menggambarkan kronologis penelitian. Kerangka dapat mencakup rencana penelitian secara singkat mengenai judul penelitian “Cerpen Pilihan Kompas 2018 *Doa Yang Terapung* Sebagai Alternatif Penyusunan Bahan Ajar Siswa Kelas XI SMA”

**Bagan 2.1**

#### **Kerangka Pemikiran**

